

Format Pendidikan Agama Islam Ideal di Era Globalisasi

Ida Aulia Mawaddah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar, NTB
Jln. Lintas Sumbawa-Bima KM 03
idaauliamawadah@gmail.com

Abstract: Islamic religious education is currently experiencing a transition period in terms of its education system, both the curriculum and educational institutions. This paper provides an overview of how the ideal format of Islamic religious education is in the era of globalization, given the many demands that require teachers to be active in all fields, not just in certain fields. The flow of globalization cannot be stopped by Islamic religious education, but can be used as a dynamicator. If Islamic religious education declares itself that it will not embrace globalization in the sense that it does not accept the existence of globalization then Islamic religious education will be stagnant and immobile and will hinder intellectual growth for both students and teaching staff.

Keywords: Islamic Religious Education, Ideal, Globalization

Abstrak: Pendidikan agama Islam saat ini mengalami masa peralihan dari segi system pendidikannya baik itu kurikulum maupun lembaga pendidikannya. Tulisan ini memberikan gambaran umum bagaimana format pendidikan agama Islam yang ideal di era globalisasi, melihat banyaknya tuntutan yang mengharuskan guru aktif disegala bidang tidak hanya pada bidang tertentu saja. Arus globalisasi tidak dapat dibendung oleh pendidikan agama Islam, tetapi dapat dijadikan ssebagai dinamisator. Apabila pendidikan agama Islam menyatakan diri bahwa tidak akan merangkul globalisasi dalam artian tidak menerima keberadaan globalisasi maka pendidikan agama Islam akan stagnan dan tidak bergerak serta akan menghambat pertumbuhan intelektual intelektual baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Ideal, Globalisasi

Pendahuluan

Sekarang ini, masyarakat Indonesia sedang berada pada era peralihan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Bahkan melompat lebih jauh ke arah masyarakat informasi. Hal ini terjadi sejalan dengan pendidikan Islam yang di disain dalam bentuk yang menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan pada masa agraris di disain sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat agraris, begitu pula dengan pendidikan masa industry saat ini dikemas dengan rapi untuk

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat industry. Pendidikan selalu di design relevan atau seiring dengan perkembangan zaman dan tolok ukur yang menjadi kebutuhan masyarakat pada masa tersebut baik itu dalam aspek konsep, materi, kurikulum, proses dan fungsi, serta tujuan dari lembaga-lembaga pendidikan.

Teknologi merupakan bagian yang menjadi satu kesatuan dalam setiap budaya. Semakin maju suatu budaya, maka akan semakin banyak dan makin canggih pula teknologi yang digunakan. Meskipun demikian, tidak bisa dinafikan bahwa masih banyaknya di antara masyarakat yang belum menyadari hal itu. Dalam pidato pengarahannya, Daoed Joesoef dalam menyatakan bahwa, “Teknologi diterapkan di semua bidang kehidupan, di antaranya bidang pendidikan. Teknologi pendidikan ini karenanya beroperasi dalam seluruh bidang pendidikan secara integrative, yaitu secara rasional berkembang dan terjalin dalam berbagai bidang pendidikan.”¹ Kebijakan tersebut merupakan penetapan kebijakan dari penetapan kebijakan sebelumnya.²

Perkembangan informasi yang terjadi dimungkinkan oleh penggunaan media elektronik dalam mengirim dan menerima informasi melalui radio, televisi, dan juga melalui jaringan internet lainnya. Akibat menjadi sebab utama terjadinya perubahan melalui media televisi adalah mengecilnya ruang dan waktu karena akses informasi semakin mudah diketahui dari belahan dunia manapun dalam waktu yang singkat, hal itu disebut sebagai gejala *time-space-comprassion* atau menyusutnya ruang dan waktu.³

Berbagai gejala globalisasi membawa akibat dalam tata kehidupan manusia, dalam pola tingkah laku dan bahkan dalam system nilai yang berlaku. Secara umum, gejala globalisasi menunjukkan suatu kecenderungan, yakni masyarakat yang kebudayaan umat manusia sedang bergerak menuju suatu keterbukaan yang jauh lebih besar dari keadaan sebelumnya. Dan yang terjadi saat ini adalah struktur-struktur social masyarakat sendiri menjadi lebih terbuka. Istilah sosiologi yang lebih tepat untuk melukiskan gejala ini adalah *social opening*.

¹ pidato pengarahannya pada Rapat Koordinasi T.K.P.K. (sekarang Pustekkom) pada 6 Mei 1981 sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan pada waktu itu.

² Yusuf hadi Miarso, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 142

³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi Dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 1-2

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Era globalisasi ditandai dengan terbukanya secara luas hubungan antarbangsa dan antarnegara yang didukung dengan transparansi dalam informasi. Era globalisasi juga membuka peluang semua bangsa dan negara di dunia untuk mengetahui potensi, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing.⁴

Penerapan pengembangan dan penguasaan teknologi selalu diawali dan dibarengi dengan peralihan teknologi dengan tujuan mengejar ketertinggalan dalam tingkat penguasaan dan pengembangan teknologi. karenanya diperlukan kegiatan yang bersifat kreatif dan inovatif agar memiliki kemampuan untuk menciptakan teknologi-teknologi baru. Tidak terlepas dalam hal ini adalah pendidikan Islam pada era kemajuan teknologi dan informasi sekarang ini, bagaimana pendidikan Islam mampu eksis dalam era yang serba berkemudahan ini tapi juga bisa membawa dampak negative bagi penggunaannya jika tidak menggunakannya dengan baik.

Tantangan pendidikan Agama Islam di era globalisasi tidak sedikit, mulai dari karakter peserta didik hingga karakter bangsa sekalipun berada di tangan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam. Perkembangan teknologi sangat baik dalam hal memberikan kemudahan bagi siapa saja, tetapi juga tidak sedikit yang keliru dalam menggunakannya. Karenanya, kebijakan pendidikan Agama Islam perlu perlu untuk semakin ditingkatkan baik dari segi kurikulum yang mengatur seluruh jalannya pembelajaran, sampai kepada hal terkecil lainnya.

Dari pemaparan tersebut di atas maka penulis mengambil sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana format pendidikan Islam yang ideal di era globalisasi?

Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, Al-Qur'an sendiri memberi isyarat terkait pentingnya pendidikan, Al-Qur'an sendiri sangat dalam mengkaji terkait pendidikan, sehingga akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang kemudian bisa dijadikan inspirasi dalam rangka mengembangkan pendidikan agama Islam yang lebih bermutu.

Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas merupakan amanah undang-undang yang merujuk pada undang-undang SISDIKNAS Tahun 2003. Yang termuat dalam pasal 3 mengatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

⁴ *Ibid*, h. 8

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan berupaya menjadikan manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Dan pendidikan mampu mengubah semua tatanan yang ada. Begitulah Islam memandang penting pendidikan. Pendidikan amat penting untuk perjuangan hidup dan mempertahankan eksistensi umat manusia. Sebab, pendidikan itu adalah pewarisan kebudayaan. Hal ini berarti bahwa pendidikan mewariskan kepada angkatan atau generasi yang sedang tumbuh. Ilmu pengetahuan dan teknik dalam kehidupan social, ekonomi, politik, kesenian, pemikiran-pemikiran filsafat dan kepercayaan serta praktik agama.⁶

Nauqib Al Attas (1984) berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan ke dalam kehidupan. Kemudian dengan pengetahuan itu manusia diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan memiliki visi dan tujuan yang jelas. Di antaranya banyak tujuan pendidikan Islam adalah: 1) *Berjiwa Tauhid*, “*dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* 2) Takwa kepada Allah SWT. Allah berfirman: “*...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengena*”. (QS. Al-Hujurat: 13). Rajin beribadah dan beramal shaleh, firman Allah: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku*”. (QS. Adz-Zariyat: 56). Ulil Albab, Firman Allah dalam surah Al-Imran: 190-191: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat*

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶ Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

tanda-tanda bagi orang yang beriman (*ulil albab*) yaitu orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring, kemudian mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: “Ya, Rabbi, tiadalah engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci engkau, maka peliharalah kami dari sisa neraka”. 5) *Berakhlakul Karimah*, Allah berfirman: “dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombon) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18). 6) Pendidikan Islam memiliki 3 tahapan kegiatan, yaitu: *Tilawah* (membaca Al-Qur’an), *Takziyah* (mensucikan jiwa), dan *Ta’limul kitab wa Sunnah* (mengajarkan al-kitab dan al-hikmah).

Pendidikan merupakan salah satu sendi dalam beragama. Ajaran Islam bisa bertahan sampai saat ini salah satunya karena ada proses pendidikan yang terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman di samping dakwah tentunya.

Pada hakikatnya dalam kehidupan bermasyarakat mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang terpenting adalah bagaimana peserta didik menyesuaikan dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan siapapun. Islam menyebutkan tiga macam ciri-ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, yaitu:⁷

1. Fitroh
2. Kesatuan antara ruh dan jasad (*wandah al-ruh wa al jism*)
3. Kebebasan dalam berkehendak (*hurriyah al-iradah*)
 - a. Agama yang diturunkan melalui rasulnya adalah agama fitrah
 - b. Ketentuan roh dan jasad

Manusia tersusun dari dua unsur yaitu: (1) roh, dan (2) jasad. Dari segi jasad sebagian karakteristik manusia sama dengan binatang, sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan mempertahankan diri serta berketurunan. Namun dari segi roh manusia sama sekali berbeda dengan makhluk lain. Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan roh ketika struktur jasad manusia untuk menerimanya.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 28-30

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- c. Adanya karakter kebebasan dalam diri manusia untuk berkemauan (*huriyah al-Iradah*) dalam segala aspek kehidupannya.

Adapun prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral dan terpadu. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak membedakan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua system pendidikan adalah tuntutan akidah Islam. Pedoman kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama Islam.

Secara khusus pendidikan Islam bermaksud untuk:

- a. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.⁸

Era Globalisasi

Istilah ini mungkin sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat yang hidup pada masa sekarang ini. Masa di mana segala kecanggihan dan kemudahan transformasi, informasi dan komunikasi menjadi ciri khas era ini. Globalisasi merupakan era di mana semua elemen ditandai dengan mutu dan kualitas yang menuntut semua pihak untuk menguasai semua bidang, termasuk bidang pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Karena dalam kondisi yang demikian, tuntutan sumber daya manusia sangat diprioritaskan dan kalau dicermati lebih dalam lagi bahwa di era globalisasi ini

⁸ Muchsin, Bashori dan Wahid, Abdul, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 11.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang dibutuhkan adalah kualitas dan kuantitas dari personal yang dapat diterima keberadaannya dibelahan dunia manapun.

Globalisasi berasal dari kata “the globe” (Inggris) yang berarti bumi, dunia ini. Maka, secara sederhana “globalisasi” dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Secara lebih lengkap globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia, Baylis dan Smith misalnya, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini. Anthony Gidden memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya, kehidupan manusia di suatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain, dan begitu sebaliknya.⁹

Globalisasi merupakan sebuah *term* yang telah lama menjadi bahan perbincangan sampai sekarang ini, globalisasi masih terus menjadi materi perbincangan di kalangan ilmuwan dari varian disiplin keilmuan yang biasanya ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan perubahan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan modernism. Para pakar budaya mengatakan bahwa ciri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berfikir, iptek, dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia.¹⁰

Hamijoyo (1990) menjelaskan ciri-ciri yang berkaitan dengan globalisasi seperti berikut:

1. Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi transportasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.

⁹ Aisyah Tidjani, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi, Jurnal Reflektika, Volume 13, No. 1, (Januari–Juni 2017)

¹⁰ Muhammad Ihsan Dacholfani, Formasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi, Akademia, vol. 20, No. 01, (Januari-Juni 2015), h. 176

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

2. Globalisasi telah melampaui batas tradisional geopolitik. Batas tersebut saat ini harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi dan social politik dan sekaligus mempertemukan tatanan yang sebelumnya sulit dipertemukan.
3. Adanya saling ketergantungan antarnegara.
4. Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Dalam hal gagasan, pembaruan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran sudah lama terjadi yang menunjukkan globalisasi.

Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Dalam artikel berjudul “*Assumptions Undelaying Religious Instruction In Indonesia*” Lambert Kelabora berpendapat secara kritis tentang pendidikan agama Islam di sekolah umum. Dia berpendapat bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum lebih didasarkan kepada asumsi-asumsi yang bersifat religious, ideologis dan politis dengan mengabaikan argumentasi-argumentasi yang merujuk kepada konsepsi pendidikan sebagai institusi yang bersifat netral terhadap agama. Ia juga menguraikan bahwa system sentralisasi pendidikan di Indonesia dibangun atas dasar kekhawatiran.

Sikap kritis Kelabora didasarkan kepada asumsi tentang pendidikan yang bersifat netral terhadap agama. Asumsi yang berbeda dengan cita-cita pembangunan pendidikan Indonesia. Diskusi tentang isu ini bahwa pendidikan adalah netral terhadap pendidikan agama sudah berlangsung dalam diskusi perumusan undang-undang system pendidikan nasional pertama di kalangan para tokoh pendidikan Indonesia. Pendidikan agama di sekolah bukan sesuatu yang *taken of granted*, tetapi melalui proses negosiasi antara kelompok kepentingan di Indonesia. Dalam kaitannya dengan modernisasi yang pada tingkat tertentu berujung pada sekularisme, mata pelajaran di sekolah harus dilihat sebagai usaha muslim Indonesia memelihara identitas Islam di kalangan anak-anak muslim. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah juga merupakan bagian dari “*struggle of Islam in modern Indonesia*”.¹¹

Guru merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan mata pelajaran agama di sekolah. Guru yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki kompetensi dalam bidang yang diajarkan. Standar tentang kompetensi seutuhnya tergantung pada kebijakan

¹¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 237

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

otoritas pendidikan. Di samping itu, guru juga harus komitmen, dedikasi, pengetahuan keislaman yang memadai, kemampuan pedagogi, dan kemampuan meletakkan ajaran Islam dalam konteks modern. Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang, departemen agama memiliki mandat untuk menyiapkan guru agama, kurikulum, dan buku-buku teks pendidikan Islam di sekolah umum. Mengingat kompetensi guru yang dikehendaki menuntut kualifikasi tertentu, departemen agama mendirikan sekolah guru, sekolah yang memiliki dua tujuan. Pertama, menyiapkan guru agama modern untuk pelajaran Islam di sekolah. Kedua, menyiapkan guru mata pelajaran umum di madrasah sebagai bagian dari proyek modernisasi madrasah.

Terdapat dua tipologi modernisasi pendidikan di negara-negara muslim. *Pertama*, melakukan transformasi lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah untuk menjadikannya modern, terutama dengan memasukkan ilmu-ilmu umum modern dan transformasi kelembagaan. *Kedua*, mendirikan lembaga pendidikan baru sebagai jalan untuk mengakselerasi modernisasi.

Berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam, Fazlur Rahman mengatakan bahwa merujuk pada madrasah sebagai lembaga pendidikan keislaman, maka modernisasi madrasah mengambil bentuk integrasi ilmu-ilmu umum modern ke dalam system pendidikan madrasah introduksi metodologi pembelajaran modern, dan adopsi terhadap fasilitas pendidikan modern. Dalam konteks ini interaksi terhadap muslim dan barat merupakan factor yang sangat diperhitungkan dalam menjelaskan modernisasi pendidikan Islam.¹² Terdapat dua pendekatan yang diterapkan kalangan intelektual muslim dalam menyikapi ilmu-ilmu modern. *Pertama*, mengambil ilmu-ilmu umum modern hanya terbatas kepada tingkat teknologi dan tidak mengambil aspek pemikiran yang menjadi aspek filosofis pengembangan teknologi tersebut. *kedua*, mengadopsi seluruh produk intelektual barat berupa teknologi dan pemikiran tanpa kekhawatiran apapun.

Dalam kaitannya dengan itu, pendidikan tidak lepas dari yang namanya kurikulum pendidikan. Yang mana dalam hal ini, dalam waktu terakhir ini sudah diterapkan yang namanya kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter pada peserta didik. Yang menjadi pertanyaan saat ini adalah apakah kurikulum 2013 ini merupakan

¹² *Ibid*, h. 46

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kurikulum yang ideal untuk pendidikan saat ini?. Dalam tatanannya, biasanya Kurikulum ditentukan atau dibuat oleh sekelompok orang atau ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu atau sistematisasi ilmu yang dianggap telah mapan, tanpa melibatkan guru atau dosen apalagi peserta didik atau mahasiswa. Fungsi guru atau dosen adalah sebagai penjabar atau pelaksana kurikulum dalam pembelajaran dalam hal ini isi, metode maupun evaluasi.¹³

Pada dasarnya setiap kurikulum mulai dari kurikulum CBSA sampai K13 adalah kurikulum yang ideal pada masanya. K13 adalah kurikulum yang bermuatan karakter yang diusung untuk membentuk karakter dalam diri siswa agar mengarah kepada hal yang lebih baik.

Kurikulum hendaknya menjadi alat yang ampuh dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia. Terdapat dua pendapat terkait dengan keadaan mutu pendidikan di sekolah-sekolah kita saat ini, yaitu:¹⁴

1. Satu pihak berpendapat, bahwa mutu pendidikan kita menurun, bahkan lebih menurun dibandingkan dengan sepuluh tahun yang silam. Alasan yang mendasari pendapat ini adalah dilihat dari tingkat kecakapan dan kepandaian berhitung, kemampuan membaca kurang, atau terlambat, tidak dapat bekerja, kurang bisa bergaul, pengetahuan dan keterampilan praktis sangat kurang, kurang berdisiplin dan lemah bertanggung jawab, dan sebagainya. Mereka mengemukakan tingkah laku yang menunjuk lemahnya hasil pendidikan sekolah-sekolah dewasa ini.
2. Di sisi lain justru berpendapat sebaliknya. Mutu pendidikan kita jauh lebih tinggi. Hal ini dibuktikan luasnya pengetahuan para lulusan berhubung luas dan banyaknya mata pelajaran yang telah dan harus dipelajari, anak-anak sekarang diajar oleh guru-guru yang berpendidikan dan berpengalaman lebih tinggi dan luas, mereka dibantu oleh pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, para lulusan siap tempur untuk menempuh ujian masuk perguruan tinggi. Belum dipertimbangkan banyaknya sumber-sumber belajar yang dapat mereka serap melalui media masa yang canggih.

Namun demikian, pihak ini menyadari bahwa mutu pendidikan kita perlu untuk terus dikembangkan agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Keadaan inilah yang

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 3

¹⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 261

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

menjadi tantangan bagi system kurikulum kita,¹⁵ bagaimana menciptakan pendidikan yang ideal dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di era globalisasi saat ini.

Hadirnya sekolah-sekolah Islam terpadu di berbagai pelosok Indonesia, ditenggarai sebagai bentuk respon dari carut marut pendidikan yang pada waktu itu sudah mulai kehilangan karakter dan menyesuaikan diri dengan perkembangan global. Misalnya, berkembangnya pondok pesantren tradisional menjadi pondok modern dan menerapkan kurikulum yang ada sekarang akan tetapi tidak lepas dari dasar pendidikan Islam yaitu al-qur'an dan al-hadits. Munculnya kurikulum yang bermuatan karakter, menurut hemat saya menjadi bukti bahwa pendidikan Islam mengalami *disorientasi*. Namun persoalannya adalah system pembelajaran pendidikan Islam yang ada di sekolah-sekolah, ditenggarai masih menyisakan problem yang tidak berkesudahan. Sebut saja, "Guru" misalnya. Peran dan fungsi di era *milenial* ini sudah mulai kehilangan pengaruh sebagai guru yang mempunyai tugas *transfer of learning*.

Peran dan fungsi yang awalnya kurun waktu 1960-1990 masih menjadi pusat perhatian masyarakat bahkan posisi guru pada waktu sangat vital, karena nasehat, wejangan dan tingkah lakunya dapat dijadikan panutan masyarakat. Namun kini, setelah perkembangan teknologi Informasi yang telah menggusur adab dan etika ketimuran, peran dan fungsi guru tersebut beralih fungsi menjadi tugas-tugas kebendaan. Yang awalnya guru di kelas menjadi satu-satunya pusat belajar di kelas, kini setelah jaman *high technology* datang, seolah-oleh hampir menghilangkan peran dan fungsi guru tersebut.

Dengan kata lain, peran dan fungsi guru dewasa ini beralih fungsi sebagai *motivator, fasilitator, mediator, dan katalisator*. Karena, tugas-tugas keguruan salah satunya adalah *transfer of knowledge* sudah mulai tergantikan oleh perangkat canggih seperti: Ipad, HP Smartphone, Tablet yang sudah dilengkapi oleh segenap fasilitas yang memanjakan dunia pendidikan.

Terlebih adanya berbagai kasus negative yang menimpa sebagian kecil guru Agama, seperti: Guru asusila, guru terlibat sebagai broker proyek sekala kecil, jual beli ijazah palsu, menjadikan proses pengajaran pendidikan Islam menjadi terhambat. Masyarakat dibayang-bayangi kasus tersebut. Akhirnya hal ini berampak

¹⁵ *Ibid*, h. 263

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pada minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam. Maka wajar ada anggapan sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa guru Agama kurang bermoral, tidak beradab kehilangan panutan sebagai soko guru dan sebutan yang tidak enak lainnya.

Diluar sana masih banyak guru yang berhati bahkan berprestasi seperti Eeen Sukaesih dari Jawa Barat yang beberapa tahun ke belakangan menjadi sorotan masyarakat karena dedikasinya terhadap dunia pendidikan. bahkan dalam kondisi sakit bertahun-tahun masih menyempatkan mengajar tanpa dipungut biaya sepeser pun. Disatu sisi kejadian yang menimpa guru tersebut, bisa dibilang bagian dari korban penjajahan gaya baru dari cengkraman budaya global yang lebih mengedepankan *hedonistik, instan, rasional, pragmatis*, dan perilaku asal copy paste tanpa pemikiran yang kritis yang sudah menghingngapi gaya masyarakat kita termasuk civitas akedemik di berbagai lembaga pendidikan. jika sudah begini, maka menurut hemat penulis guru harus mendapatkan *reorientasi* keguruan. Artinya, guru harus kembali ke fitrahny masing-masing. Kembali keniat semula yaitu sebagai guru yang akan menginspirasi, mempersiapkan generasi tangguh, menjadi role model bagi anak didik di kelas, panutan masyarakat, namun tetap professional mengabdikan untuk kepentingan agama tanpa mengecilkan tugas mulai tersebut.

Simpulan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi pertanda perkembangan era globalisasi semakin meningkat, terlihat dari bagaimana pendidikan agama Islam berusaha menyesuaikan diri mulai dari kurikulum sampai pada lembaga pendidikan yang mengikuti arus perkembangan agar tidak terperosok dan tertinggal jauh. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan al-qur'an dan al-hadis sebagai dasar penetapan hukumnya oleh karena itu, dalam mengikuti arus perkembangan globalisasi yang semakin pesat ini mengharuskan pendidik mengetahui atau menguasai segala bentuk perkembangan teknologi dan menguasai penggunaan media.

Format pendidikan agama Islam di Indonesia mengalami beberapa fase perbaikan yang disesuaikan dengan keadaan pada masanya. Dalam era gobalisasi ini telah diterapkan yang namanya Kurikulum 2013 (K13) yang menitik beratkan pada perkembangan karakter peserta didik. Ideal atau tidaknya kurikulum atau lembaga pasti

disesuaikan dengan keadaan yang berlaku saat ini, karenanya banyak lembaga-lembaga pendidikan modern yang mengikuti arus globalisasi tetapi tidak lepas juga dari dasar Pendidikan Agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

Daftar Rujukan

- Aisyah Tidjani, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, Jurnal Reflektika, Volume 13, No. 1, Januari–Juni 2017.
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi Dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Muchsin, Bashori dan Wahid, Abdul, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhammad Ihsan Dacholfani, *Formasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*, Akademia, vol. 20, No. 01, Januari-Juni 2015.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf hadi Miarso, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.